

Komunikasi Magis pada Fenomena Trend Live Cek Khodam: Studi Analisis Berdasarkan Hadis-hadis Tentang Perdukunan

Lisa Fadila¹, Marhamah², Muhammad Saleh³, Ruhama Wazna⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
*falasifaw07@gmail.com¹, marhamah@uinsuna.ac.id²,
muhammadsaleh@uinsuna.ac.id³, ruhamawazna@uinsuna.ac.id⁴*

ABSTRACT

The phenomenon of the spiritual guide check has recently widely discussed in society, especially through the TikTok platform. This practice claims that the spiritual guide residing within an individual can provide guidance, protection, or assistance to its owner. While the trend attracts public attention, it also sparks controversy regarding religious and spiritual aspects. From the Islamic perspective, practices involving occultism and magic divination with supernatural beings are prohibited, as stated in authentic hadiths. This study aims to analyze the spiritual guide check trend within the context of magical communication and its relation to Islamic teachings on sorcery as outlined in hadiths. This research used qualitative approach with library research for data collection, using Transpersonal Psychology theory by Abraham Maslow. This research finds that studying and believing in magical knowledge is forbidden and considered as an act of shirk, as it involves placing trust in beings other than Allah for protection. This study provides insights that, despite the growing popularity of the live cek khodam trend, it remains contradictory to Islamic teachings, which prohibit occultism. Therefore, education about the dangers of black magic or occultism and the importance of proper faith understanding is essential.

Keywords : *Magical Communication, Spiritual Guide, Hadith on Sorcery.*

ABSTRAK

Fenomena trend live cek khodam belakangan ini marak terdengar di kalangan masyarakat, terutama melalui aplikasi TikTok. Praktik ini mengklaim bahwa khodam yang ada dalam tubuh seseorang dianggap dapat memberikan petunjuk, perlindungan atau pertolongan bagi pemiliknya. Fenomena ini menarik perhatian publik, namun juga menimbulkan kontroversi terkait dengan aspek keagamaan dan spiritualitas. Dalam perspektif Islam, perdukunan dan ramalan-ramalan dengan makhluk ghaib merupakan hal yang dilarang, sebagaimana tercantum dalam hadis-hadis shahih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena trend live cek khodam dalam konteks komunikasi magis, serta hubungannya dengan ajaran Islam dalam hadis-hadis tentang perdukunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data menggunakan *library research*, teori yang digunakan adalah teori Psikologi Transpersonal yang dicetus oleh Abraham Maslow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mempelajari dan mempercayai ilmu sihir hukumnya haram dan itu termasuk dalam perbuatan syirik karena dianggap mempercayai perlindungan kepada selain Allah. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa meskipun trend live cek khodam ini sudah lazim di kalangan masyarakat, namun hal itu tetap bertentangan dengan ajaran Islam yang mengharamkan perdukunan. Oleh karena itu, edukasi tentang bahaya perdukunan dan pemahaman akidah yang benar sangat diperlukan.

Kata kunci : Komunikasi Magis, Cek Khodam, Hadits Perdukunan.

PENDAHULUAN

Dalam agama Islam, umat muslim memiliki kepercayaan kepada satu tuhan yaitu Allah SWT. Segala petunjuk dan perintah Allah SWT untuk menjalani kehidupan juga sudah terkemas dalam Al-Quran dan Hadis. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, manusia sangat mudah tertarik dengan trend-trend jebakan keimanan di sosial media yang dikemas dengan sangat menarik di kalangan masyarakat Indonesia saat ini.

Digitalisasi perdukunan benar-benar telah merasuki relung kehidupan masyarakat modern dan termasuk epidemic kemusyrikan yang sangat kronis dan memprihatinkan. Perdukunan ternyata bukanlah fenomena magis yang hanya diminati oleh masyarakat awam yang dikesankan primitif namun fenomena magis ini juga sangat diminati oleh “manusia modern” yang memiliki ilmu, wawasan dan logika yang tercerahkan (Djakfar, 2021).

Fenomena terhadap magis dalam berbisnis sudah lazim terdengar dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi masyarakat di pedesaan yang percaya terhadap kekuatan magis dapat membawa keberuntungan bagi yang melakukannya. Salah satu contohnya adalah meminta bantuan melalui ustadz, kyai bahkan dukun sekalipun. Namun, bagi sebagian masyarakat modern, hal seperti itu sering dianggap tidak masuk akal dan tidak rasional. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap magis bukan sebagai hal yang baru terlebih di era modern ini (Fariadi, 2013).

Salah satu trend perdukunan yang sedang ramai dibahas dikalangan masyarakat saat ini adalah trend live cek khodam pada aplikasi TikTok. Kata khodam awalnya berasal dari bahasa Arab yang artinya penjaga, pengawal, atau pembantu. Dalam hal spiritual, khodam biasanya dianggap sebagai pelindung dari alam ghaib. Sering ditemukan dalam platform hiburan yaitu Tiktok tentang isi khodam seseorang seperti kuda poni, ular putih, raja buaya, singa beton, dan lain hal sebagainya (Ramadhina et al., 2024). Trend ini menampilkan aksi jual beli jasa perdukunan antara pemilik akun yang diisinyalir sebagai paranormal atau dukun dan penonton live yang meminta untuk di cek khodamnya. Fenomena cek khodam di media sosial telah menjadi perhatian besar, terutama di kalangan komunitas Indonesia yang tertarik pada hal hal misterius. Istilah “khodam” digunakan dalam konteks ini untuk merujuk pada makhluk pendamping yang dianggap dapat membantu atau melindungi seseorang. Khodam sering dikaitkan dengan sosok yang mendampingi dalam tradisi Jawa, dan mereka dapat diperiksa melalui praktik spiritual atau mistis. Sangat penting untuk diingat bahwa para ulama menganggap syirik percaya pada kekuatan selain Allah, termasuk ide khodam (Djakfar, 2021). Oleh sebab itu, menanggapi fenomena ini harus disertai dengan kesadaran dan pemahaman terhadap hukum agama, nilai-nilai moral serta akidah yang tepat.

Adapun metode pembayaran yang biasa digunakan dalam aksi perdukunan ini adalah melalui *gift* yang dikirim oleh penonton jika ingin di cek khodamnya oleh pemilik akun tersebut, kondisi inilah yang kemudian menjadi sebuah fenomena populer dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat baik tua maupun muda

Meskipun sering dipakai untuk ajang hiburan dan dibiarkan, fenomena cek khodam ini bisa secara tidak langsung menyesatkan, merusak akidah dan membodohi masyarakat, hal ini juga memberi peluang bagi para akun tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan pundi rupiah dengan cara yang menyesatkan dan tertarik untuk berbuat hal serupa di masa yang akan datang. Padahal Islam sendiri sudah mengatakan keharaman hasil perdukunan, seperti yang tertulis dalam hadis Shahih Bukhari:

“Bahwa Rasulullah SAW melarang menerima uang hasil penjualan anjing, upah pelacur, dan upah dukun.” (HR. Bukhari: 2083-Kitab Al-Buyu’ 112 –hasil penjualan anjing).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan studi literatur yang berfokus pada pendekatan psikologi menggunakan teori Psikologi Transpersonal yang dicetus oleh Abraham Maslow. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan hadis dari kitab-kitab hadis dibantu oleh ensiklopedia hadits untuk

mencari nomor hadits versi fathul baari, maktabah syamilah dan aplikasi hadis soft menggunakan metode kata kunci, penulis juga mengumpulkan beberapa jurnal dan artikel yang relevan dengan topik sebagai bahan referensi. Dari data tersebut, penulis kemudian menganalisis jurnal dan hadits-hadits terkait perdukunan dan mengelompokkannya ke dalam beberapa bagian untuk dijabarkan lebih lanjut untuk dapat menjawab dan merumuskan masalah yang sudah dipaparkan diatas. Adapun sumber utama dari artikel ini berasal dari kitab-kitab hadis seperti Kutub-us-Sittah, sementara sumber sekunder dalam artikel ini diambil dari kumpulan jurnal dan artikel yang berkaitan dengan perdukunan. Dengan demikian, metode yang digunakan dipercayai dapat memberikan penjelasan makna mengenai bagaimana Islam memandang fenomena trend live cek khodam ditinjau dari hadis-hadis perdukunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang penulis analisis dari hadits-hadits dan jurnal yang relevan, jauh sebelum munculnya teknologi dengan segala kecanggihannya, Nabi Muhammad SAW sudah sering menyebutkan perihalnya serupa dalam hadits, untuk melihat lebih dalam mengenai bagaimana fenomena digitalisasi perdukunan melalui trend live cek khodam jika ditinjau dari perspektif hadits, berikut adalah beberapa hadits yang penulis rangkum beserta dengan penjabarannya.

Perdukunan di Media Sosial

Maraknya aktifitas perdukunan yang ditampilkan terang-terangan dalam media sosial menjadi pemandangan yang miris dan mengkhawatirkan. Diantara konten yang mengandung unsur kesyirikan seperti mempercayai zodiak, game yang mempercayai bahwa suatu benda mampu memberikan kemashlahatan dan lain sebagainya. Hal inilah yang bisa membuat pengguna media sosial bisa jatuh dalam perbuatan syirik. Maka oleh itu, diperlukan literasi dan pengayaan secara mendalam kepada masyarakat kita terutama para pelajar dan mahasiswa Indonesia tentang bagaimana seharusnya kita memilih dan menggunakan aplikasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga kita tidak terjerumus kedalam kemusyrikan dalam bermedia sosial (Wismanto et al., 2023).

Dampak Syirik Bagi Kehidupan

Dalam agama Islam, syirik merupakan salah satu dosa besar, banyak ayat Al-Quran maupun hadits yang mengharamkan syirik dan melarang mendekatinya. Memiliki keyakinan atau pemikiran akan keberadaan bantuan dari benda dan makhluk lain yang bisa membantu menjaga diri seseorang sudah termasuk dalam perbuatan syirik bagi seorang hamba. Syirik menjadi akar dari setiap tindakan jahat, pelanggaran, dan gangguan mental ataupun tingkah laku yang buruk. Ucapan atau keyakinan tanpa pengetahuan adalah esensi dari syirik (Saleh et al., 2024). Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampunkan dosa syirik mempersekutukanNya (dengan sesuatu apa jua),*

dan akan mengampunkan dosa yang lain dari itu bagi sesiapa yang dikehendakiNya (menurut aturan SyariatNya). dan sesiapa yang mempersekutukan Allah SWT (dengan sesuatu yang lain), maka sesungguhnya ia telah melakukan dosa yang besar.” (QS. an-Nisa: 48)

a. Larangan Berbuat Syirik

عَنْ أَنَسٍ شُرَيْشٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي عَدُوٍّ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا جُئْتُكَ بِشَيْءٍ فَأَخَذْتَهُ مِنْ خَلْفِكَ فَطَمَسْتَهُ بِإِصْبَعِكَ فَقَالَ: «لَا تَفْعَلْ» فَإِنْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ فَأَخَذْتَهُ مِنْ خَلْفِكَ فَطَمَسْتَهُ بِإِصْبَعِكَ فَقَالَ: «لَا تَفْعَلْ» فَإِنْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ فَأَخَذْتَهُ مِنْ خَلْفِكَ فَطَمَسْتَهُ بِإِصْبَعِكَ فَقَالَ: «لَا تَفْعَلْ»

“Dari Abi Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Jauhilah oleh kalian 7 (tujuh) dosa yang membinasakan.” Mereka (para shahabat) bertanya: “Wahai Rasulullah apa saja dosa-dosa yang membinasakan itu?” Beliau berkata: “Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang telah Allah haramkan kecuali dengan hak yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling (lari) pada hari pertempuran dan menuduh wanita yang beriman, yang suci, yang menjaga kehormatannya dengan tuduhan berbuat zina.” (HR. Bukhari no. 6351/HR. Muslim no. 129)

Hadits di atas tercantum dalam kitab Fathul Baari pada Bab menuduh wanita baik-baik berbuat zina. Yang bisa dijadikan sandaran sebagai penafsirannya adalah yang terdapat dalam riwayat Salim, dan itu diikuti oleh tulisan Amr bin Hazm yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam kitab Ash-Shahih dan Ath-Thabarani dari jalur Sulaiman bin Daud, dari Az-zuhri, dan dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, “Rasulullah SAW menulis surat tentang faraidh, diyat dan sunnah-sunnah, lalu mengirimkannya bersama Amr bin Hazm ke Yaman”. Di dalam surat itu disebutkan “Dan sesungguhnya dosa paling besar di antara dosa-dosa besar adalah syirik” Lalu dia menyebutkan redaksi yang sama dengan hadits Salim (Asqalani, 2009b). Dalam keterangan hadits tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah telah melarang dan mengingatkan untuk menjauhi perbuatan syirik, karena ia masuk dalam kategori dosa besar.

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَتْمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا جُئْتُكَ بِشَيْءٍ فَأَخَذْتَهُ مِنْ خَلْفِكَ فَطَمَسْتَهُ بِإِصْبَعِكَ فَقَالَ: «لَا تَفْعَلْ» فَإِنْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ فَأَخَذْتَهُ مِنْ خَلْفِكَ فَطَمَسْتَهُ بِإِصْبَعِكَ فَقَالَ: «لَا تَفْعَلْ» فَإِنْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ فَأَخَذْتَهُ مِنْ خَلْفِكَ فَطَمَسْتَهُ بِإِصْبَعِكَ فَقَالَ: «لَا تَفْعَلْ»

“Telah bercerita kepada kami [Abu Al Walid] telah bercerita kepada kami [Syu'bah] dari [Al A'masy] dari [Ibrahim] dari [Alqamah] dari [Abdullah] berkata: Ketika turun firman Allah Ta'ala yang artinya: (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman) (QS. Al-An'am: 82), para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Siapa diantara kita yang tidak mencampur adukkan imannya dengan kezhaliman?" Maka kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: (Janganlah kamu berbuat syirik (menyekutukan Allah), karena sesungguhnya syirik itu benar-benar kezhaliman yang besar).” (QS. Luqman:

[illegible]

Tiga hadits di atas menyebutkan bahwa syirik merupakan salah satu dari dosa besar yang membinasakan, siapapun yang melakukannya dianggap telah berbuat kedzaliman yang besar, termasuk didalamnya mendatangi dukun untuk mempertanyakan mengenai hal ghaib dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka seseorang tersebut dianggap telah mengesampingkan larangan dan perintah Allah melalui petunjuk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Saat Islam melarang sesuatu, tentu hal tersebut didasari karena terdapat kemudharatan didalamnya, sama halnya ketika Islam mengharamkan perbuatan syirik, berarti syirik tersebut mempunyai banyak dampak negatif bagi manusia.

عَمَدٌ مِّنْ أَفْئِثَةٍ فَبِمَا كَفَرْتُمْ عُمِدُكُمْ فَهِيَ الْغَائِيَّةُ الْمُنِيرَةُ

[illegible]

خَذَلْبُ حُوْدَدُوْهُ خَذَلْبُ اِثُوْهُ اَشُوْهُ شُوْشُوْهُوْهُوْهُ اَخْجَسْبُ اِثُوْهُوْهُوْهُوْهُ خَذَلْبُ اِثُوْهُ اَشُوْهُ جَعْفَعْبُ حُوْدَدُوْهُ
 اِثُوْهُ عَجْذُ اِثُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ عُوْهُ عَشْحُوْهُوْهُ اِثُوْهُ
 اَلْلُوْهُ عِبُوْهُوْهُ صَخُوْهُ اِجُوْهُوْهُوْهُوْهُ صَيُوْهُ اَلْلُوْهُ عُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ عُوْهُوْهُوْهُوْهُ اَبُوْهُ عُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ
 عُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ عُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ اِوْهُ اَلْوُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ رَضُوْهُوْهُ اِغُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ اَعُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ
 اَعُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ اَعُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ اَعُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ فَرَحُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ اِوْهُ
 اِنُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ اِنُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ اِنُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ اِنُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُوْهُ

Dari beberapa hadits di atas dipahami bahwa Nabi SAW melarang mempelajari ilmu perbintangan, ilmu sihir dan sejenisnya, semakin seseorang menambah ilmu sihirnya, dampaknya adalah semakin meningkat pula dosanya. Nabi SAW juga melarang umatnya mempercayai hal-hal ghaib yang disampaikan oleh para peramal, karena kebiasaan tukang ramal atau dukun itu bekerja sama dengan jin dan setan, sementara salah satu hadits di atas menyebutkan bahwa jin dan setan suka menambah dan menyelipkan kedustaan dalam hal yang disampaikannya. Kepercayaan masyarakat pada magis bisa dikatakan berpacu pada agama yang diyakini, sehingga dalam fenomena ini, magis yang dipercaya oleh manusia dapat memberikan pertolongan atau bisa dimintai bantuan serta dapat mempengaruhi kekuatan alam dengan tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan yang bersifat baik maupun buruk. Atas dasar itu, proses untuk penyesuaian diri terhadap magis dipercayai memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, karena dapat memberikan jawaban atas kondisi-kondisi ketidakmampuan manusia dalam berfikir, dengan arti lain bahwa magis yang dilakukan berdasarkan pada kekuatan yang bersifat adikodrati (Ansori, 2020).

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ شَرَّ حَسَنٍ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَيْسَ سَعْيِي إِلَّا إِلَى الْإِسْلَامِ رَغْبِي وَسَطْرِي وَإِلَى طُغْيَانِ بَنِي إِسْرَافِيلَ
أَنْشَرَهُ
أَوْثَرُ النَّبِّ أَنْشَرَهُ ثَوْبُ الْإِسْلَامِ عَزَّ وَجَلَّ : (بَابُ الْأَبْنَاءِ) وَأَشْرَفُ الْوُجُوهِ وَأَشْرَفُ الْوُجُوهِ
الْأَطْرَافُ وَبَدِئَ الْغَاوُونَ (صَبْحُ بَابُ) : (بَابُ الْأَبْنَاءِ) أَرْوَاهُ الْوُجُوهِ الْوُجُوهِ

وَأُولَٰئِكَ طُحُّوتٌ بِسَمْنٍ مُّصَنَّفٍ لِّفُتًى. ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَشْجَارِ أَصْلُهُ طُورٌ أَوَّلُ
 أَعْفَشُ أَعْجَشُ دُوْدٌ أَوَّلُ أَعْبَاءُ "بَاءٌ سَمَاءٌ سَمَاءٌ طَهْرٌ عَمَلٌ حَشَاءُ،
 شَمْسٌ سَمْسٌ حَشَاءُ، جَمْعٌ عَمَلٌ غَزِيٌّ ثِيَابٌ فَأَيُّ غَزِيٍّ زَبَابٌ أَوَّلُ؟

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah subhanahu wa ta’ala telah memerintahkan kepada kaum mukminin dengan sesuatu yang Allah perintahkan pula kepada para rasul.” Maka Allah subhanahu wa ta’ala berfirman: “Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih (QS. Al-Mu’minun: 51),” dan Allah subhanahu wa ta’ala berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah kalian dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian (QS. Al-Baqarah: 172).” Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan seseorang yang melakukan perjalanan panjang dalam keadaan dirinya kusut dan kotor, dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: “Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku,” namun makanannya haram, minumannya haram dan pakaiannya haram dan kenyang dengan sesuatu yang haram, lalu bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?” (HR. Muslim no. 1015)

Hadits di atas memberi anjuran kepada orang-orang beriman untuk makan dari hasil rezeki yang halal, adapun rezeki yang didapatkan dari hasil perdukunan tidaklah halal seperti yang sudah diterangkan diatas, dalam hal ini, ketika seseorang mendapatkan upah dari jasa live cek khodam yang dilakukannya, baik berupa pemberian gift yang nantinya ditukar dalam bentuk uang, maka segala sesuatu yang dibeli dari hasil tersebut menjadi haram dan menjadi penyebab doanya sulit untuk dikabulkan. Dalam hadits lainnya juga disebutkan larangan mengonsumsi makanan hasil dari perdukunan, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِعْيَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ دَخَلَ مَسْجِدًا مِنْ مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِينَ فَسَلَّمَ عَلَى ثَلَاثِينَ نَفْسًا، وَلَمْ يَلْقَ مِنْهُمْ أَحَدًا، أَجَرَهُ اللَّهُ بِمَا كَانَتْ عَلَيْهِ مِنْ ذُنُوبٍ».

Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepadaku saudaraku dari Sulaiman bin Bilal dari Yahya bin Sa'id dari 'Abdurrahman bin Al Qasim dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliyallahu 'anha berkata: "Dahulu, Abu Bakar mempunyai seorang pembantu yang bertugas mengambil pajak untuknya. Abu Bakar pernah memakan dari bagian pajak itu. Pada suatu hari pembantunya itu datang dengan membawa makanan, lalu Abu Bakar memakannya. Maka pembantunya itu berkata kepada Abu Bakar: "Tahukah kamu barang yang kamu makan itu?" Abu Bakar bertanya: "Apakah itu?" Pembantunya berkata: "Dahulu pada zaman jahiliyyah aku adalah orang yang pernah meramal untuk seseorang (sebagai dukun) dan aku tidak pandai dalam perdukunan kecuali aku

Hadits ini menceritakan bagaimana Abu Bakar menjaga dirinya dari mengonsumsi makanan dari hasil yang tidak halal, dalam hal ini disebutkan makanan tersebut diperoleh dari hasil ramalan.

أَرَىٰ عِشَاقَبَ فَعَاُ ُغَ شَيءِ ُ رُمَجُ ُ صِلَاحُ اسْنَعُ ُ خُ ُ

حَذُّ اَعْبَاجِشْ ضَسْنَحْ ثَبِغْ فِ

KESIMPULAN DAN SARAN

304 | Volume 6 Nomor 4 2026

SAW untuk menjauhi segala bentuk perbuatan yang mendekati syirik dan memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT.

Meskipun trend live cek khodam ini populer di kalangan sebagian masyarakat, hal itu bertentangan dengan ajaran Islam yang mengharamkan perdukunan. Oleh karena itu, edukasi tentang bahaya perdukunan dan pemahaman agama yang benar sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhwa Ramadhina, Agnia Shofa Aspihani, & P. C. (2024). Pengaruh Agama dan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Literatur Tentang Viralitas Cek Khodam dan Terminologi Spiritual. *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 1–18.
- Ansori, F. (2020). Agama dan Magi Sebagai Acuan Masyarakat Muslim Dalam Dunia Bisnis di Era Modern. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(1), 49–71.
- Asqalani, I. H. Al. (2009a). *Fathul Baari Jilid 12: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Asqalani, I. H. Al. (2009b). *Fathul Baari Jilid 33: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Djakfar, M. (2021). Media Sosial dan Budaya Populer: Fenomena “Cek Khodam” dalam Konteks Sosial Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 45–60.
- Fariadi, R. (2013). Digitalisasi Perdukunan: Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi. *Jurnal TARJIH*, 11(1), 11–19.
- Fatuhrahman Saleh, Fauzan Mubarak, Muhammad Nabil Ayussy, W. R., & Kenedi, & W. (2024). Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 140–153.
- Muhammad Agam Nalf Saujani , Rafif Hartawan Mukmin , Renita Ratriana, Dhea Nadila Violita, Rahma Dhita Syakirah, Fayzah Atsariyya, & M. P. (2024). Syirik Dalam Kehidupan Modern: Bahaya Yang Tak Terduga dan Solusi Masa Kini. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 224–230.
- Sitha Nurcahya Dewi, Jelita Pinasti, Dwi Rahmadani, Muhammad Aldi Rahman, & W. (2024). Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 437–450.
- Wismanto, Zuhri, & A. Z. (2023). Upaya Pencegahan Budaya Syirik di Media Sosial Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam Kemuhammadiyah. *Jurnal Hikmah*, 12(2), 338–350.